

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu dan Budha telah berkembang luas di Nusantara ini, di samping banyak yang masih menganut animisme dan dinamisme. Suatu kenyataan bahwa Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer Muslim. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama dan pengembara sufi (Masykur, 2019).

Secara umum, dapat dikatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia yang ditandai awal hadirnya pedagang-pedagang arab dan persia pada abad ke-7 Masehi, terbukti mengalami kendala sampai masuk pada pertengahan abad ke-15. Ada rentang waktu sekitar delapan abad sejak kedatangan awal Islam, agama Islam belum dianut secara luas oleh penduduk pribumi nusantara. Baru pada pertengahan abad ke-15, yaitu era dakwah Islam yang dipelopori tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, Islam dengan cepat diserap kedalam asimilasi dan sinkretisme Nusantara.(Poncowati, Salihah, Wahyuni, Nisak, & Budiman, 2017)

Dalam kenyataannya, para wali telah merumuskan strategi dakwa atau strategi kebudayaan secara sistematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan sangat mapan. Ternyata, para wali memiliki metode yang sangat bijak dengan memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang (Fitrandi & Saputra, 2019).

Strategi para wali dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara dimulai dengan beberapa langkah strategi. Pertama, *tadrij* yaitu secara bertahap dimana tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyusuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi. Misalnya mereka dibiarkan minum tuak, makan babi, atau mempercayai para dayang dan sang hyang. Secara bertahap, perilaku mereka itu diluruskan. Kedua *'adam al haraj* yaitu tidak menyakiti dalam hal ini para wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang Islam (Ashadi, 2013).

Penyebaran Islam di tanah Jawa oleh para wali memiliki persamaan dengan pertama kali Rasulullah saw menyebarkan Islam di tanah Arab, yaitu kondisi masyarakat yang telah beragama, berkeyakinan dan telah memiliki budaya dan tradisi setempat. Di Jawa khususnya telah mengakar sebuah keyakinan dari agama Hindu dan Budha dalam banyak aspek,

terlebih yang berkaitan dengan kematian, ritual selamat dan sebagainya. Tidak berbeda jauh dengan kondisi masyarakat yang hampir sama dengan mewarisi beragam tradisi dan adat istiadat dari leluhur warga arab, utamanya dengan keberadaan Ka'bah (Rubini, 2018).

Sesuai dengan metode dakwah Rasulullah ini, wali songo dan para penyebar Islam terdahulu tidak serta menghilangkan dan menghapus tradisi dari agama sebelum Islam. Mereka sangat toleran dengan tradisi lokal yang telah membudaya dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam, serta mencoba meraih hati mereka agar masuk Islam dengan menyelipkan ajaran Islam dalam tradisi mereka. Meski demikian, ajaran yang dimasukkan dalam tradisi tersebut bukan hal yang terlarang dalam agama bahkan termasuk ibadah dan pendekatan diri pada Allah, semisal *zikr*, mendoakan orang mati dalam selamat, membaca surat Yasin dan menghadiakan pahalanya kepada orang yang telah meninggal, sedekah atas nama orang meninggal dan sebagainya (Masykur, 2019).

Satu sisi Rasulullah saw menghargai tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat, di sisi lain ketika Rasulullah saw dihadapkan dengan tradisi yang menyimpang maka Rasulullah saw tidak menghapusnya, Sebagai contohnya adalah penduduk Madinah, dimana penduduknya telah memiliki dua nama hari yang dijadikan sebagai hari perayaan dengan bersenang-senang, persembahan pada patung dan sebagainya. Kedatangan Islam tidak menghapus tradisi hari raya, namun dengan mengubah rangkaian ritual yang ada di dalamnya dengan shalat dan sedekah dalam

id al-Fitri, juga shalat dan ibadah haji atau qurban dalam *id al-adha* (Huda, 2016).

Dakwah yang dijalankan oleh para wali songo khususnya di tanah Jawa. Para wali sangat arif dengan budaya lokal pra Islam, seperti *tingkeban* saat kehamilan, 7 hari, 40 hari dan 100 hari setelah kematian, dan tradisi selamatan lainnya. Budaya ini tidak serta merta dihapus oleh para penyebaran Islam tersebut, tetapi diisi dengan nilai-nilai yang sesuai ajaran Islam seperti baca al-qur`an, shalawat, sedekah. Amaliah ini sama seperti yang dilakukan Rasulullah saw ketika mengubah isi hari raya di Madinah (Jamalie & Rif'at, 2012).

Kematian adalah satu kenyataan yang setiap kali disaksikan oleh manusia. Karena itu, tidak mengherankan kalau mereka menjadi biasa dengan kematian itu, sebagai mana mereka menghadapi musim dingin, musim panas, tenggelam dan terbitnya matahari. Di kalangan masyarakat kita ada tradisi, ketika ada orang meninggal, maka pihak keluarga mengadakan selamatan 7 hari, yang dihadari para tetangga, kerabat dan handai taulan dengan ritual bacaan tahlilan yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal itu. Selamatan tersebut dilakukan pula pada ke-40, 100, dan 1000 harinya. Lalu diadakan setiap tahunnya yang diistilahkan dengan haul (Basri, 2014).

Keberhasilan dakwah wali songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di

masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam. Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak saudara dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayat tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan. wali songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayat (Librianti & Mukarom, 2019).

Kehidupan masyarakat yang masih kental dengan tradisi keagamaan yang terkait dengan perjalanan hidup manusia, seperti tujuh bulanan, aqiqah, dan tahlilan atau tradisi keagamaan yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, misalnya *mauludan* (memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw), *rajabiyah* (memperingati peristiwa *isra' mi'raj*), *nuzulul Qur'an* (memperingati peristiwa turunnya al-Qur'an), *muharroman* (menyambut tahun baru Hijriyah) bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Dukuh Senarang Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Masyarakat Dukuh Senarang Desa Temon yang menganut agama Islam dan tergolong dalam warga *nahdliyin* (sebutan untuk jama'ah *nadhlatul 'ulama*) ini rutin menyelenggarakan tradisi-tradisi keagamaan tersebut.

Salah satu tradisi yang menarik dicermati dan ditelusuri lebih dalam adalah tradisi tahlilan. Tradisi ini diselenggarakan ketika ada warga yang meninggal dunia. Pelaksanaannya berlangsung selama tujuh hari berturut-turut yang dimulai setelah jenazah dikebumikan atau

dikuburkan sampai hari ketujuh dari prosesi penguburan tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahlilan 15 hari, 40 hari, 100 hari sampai satu tahun memperingati warga yang meninggal tersebut, yang lebih dikenal dengan istilah haul (Purwaningsih & Ahrori, 2019). Tahlilan bagi masyarakat Dukuh Senarang Desa Temon telah menjadi budaya yang bersifat keharusan sehingga jika ada salah satu dari masyarakat yang melaksanakan tahlilan ketika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia sering disebut sebagai kelompok minoritas. Tetapi hal demikian tidak menyebabkan kerukunan antar masyarakat terganggu.

Secarah bahasa *tahlilan* berasal dari kata هَلِّلْ-يَهْلِلْ-تَهْلِيلًا artinya membaca kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. Berdasarkan pengertian tahlilann tersebut dan melihat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ternyata pembacaan tahlil dilaksanakan bukan hanya ketika ada tetangga atau kerabat yang meninggal, tetapi upacara-upacara lainnya pun sering dihiasi dengan pembacaan kalimat tauhid tersebut. Misalnya acara pengajian pemberian nama anak, acara *khitanan*, acara *maulid*, *rajaban*, *nuzulul quran*, *muharroman* sampai acara ulang tahun dan lain sebagainya. Tetapi bagi masyarakat Desa Temon, apabila menyebut kata *tahlilan* maka yang dimaksud adalah *tahlilan* dalam rangka mendoakan kerabat atau tetangga yang meninggal dunia (Rabrusun, 2013).

Tahlilan sudah menjadi tradisi yang mengakar bagi masyarakat Desa Temon, selain memang mayoritas masyarakatnya merupakan nahdliyin (sebutan untuk jamaah Nahdlatul Ulama), nilai-nilai positif yang

terkandung dalam tahlilan menjadi alasan masyarakat tersebut untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi yang oleh sebagian kelompok dianggap *bid'ah* tersebut. Tetapi, adanya nilai-nilai positif tersebut tidak membuat tradisi ini luput dari nilai negatif (Dozan, 2020).

Perkembangan agama Desa Temon khususnya di Dukuh Senarang diawali dari prakarsa alm Bapak Sidik Anwar kisanan pada tahun 1988 yang sebelumnya belum mengenal shalat maka kemudian dibuatkan mushola sebagai cikal bakal berdirinya masjid Nurul Huda. Dari masjid inilah secara perlahan masyarakat dikenalkan dengan tradisi tahlilan yang pada gilirannya eksis dan berkembang hingga saat ini. Kegiatan tahlilan diselenggarakan setiap malam jum'at dan berjalan sampai sekarang. Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan, kegiatan tahlilan berdampak pada jumlah jamaah yang melakukan shalat lima waktu berjamaah di masjid, yang awalnya hanya 2 sampai 3 orang menjadi semakin banyak dan terus berkembang. Pada tahun 2018 atas permintaan para jamaah diadakannya majlis taklim setiap malam rabu sebagai pementapan pemahaman keagamaan jamaah terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tahlilan sekaligus untuk menambah pemahaman dan motivasi disiplin shalat berjamaah. Selama ini kegiatan majlis taklim dikuatkan dengan mendatangkan muballig dari Trenggalek.

Dalam tradisi tahlilan di Dukuh Senarang tersimpan ragam motif atau dorongan masyarakat untuk mengikuti pelaksanaan tahlilan, terutama kegiatan tahlil yang diselenggarakan di kediaman orang yang keluarganya

meninggal dunia tersebut dari kalangan kerabat atau tokoh masyarakat setempat. Motif ini seperti yang dijelaskan Warisno, bahwa masyarakat akan lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti pelaksanaan tahlilan jika orang yang meninggal atau keluarga yang tertimpa musibah adalah temannya, keluarga temannya, atau bahkan seorang tokoh masyarakat (Andi Warisno, 2017).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Keaktifan kegiatan tahlilan meningkat dari waktu ke waktu.
2. Ustadz/tokoh agama cukup berperan dalam memberi pemahaman nilai nilai Islam dari kegiatan tahlilan
3. Jamaah tahlilan semakin aktif melakukan shalat jamaah di masjid

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa persoalan yang akan menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini. Agar pembahasan penelitian ini lebih terarah, maka dibuat beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana tahlilan menguatkan disiplin shalat berjamaah masyarakat Dukuh Senarang Desa Temon Sawoo Ponorogo?
2. Bagaimana kontribusi tahlilan dalam menguatkan kedisiplinan shalat berjamaah di Dukuh Senarang Desa Temon Sawoo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana tahlilan menguatkan kedisiplinan shalat berjamaah masyarakat di Dukuh Senarang Desa Temon.
2. Untuk mengetahui kontribusi tahlilan dalam penguatan kedisiplinan shalat jamaah di Dukuh Senarang Desa Temon Sawo Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini memiliki dua kegunaan atau manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kontribusi nilai tahlilan terhadap kedisiplinan shalat berjamaah di masyarakat Dukuh Senarang Desa Temon. Sekaligus memberikan khazanah keilmuan atau pengetahuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran secara umum.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil dari pada penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan nilai-nilai tahlilan dalam menjadikan disiplin shalat jamaah warga masyarakat.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti untuk melatih dan mengembangkan khazanah keilmuan dan analisa berfikir, serta menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan tradisi tahlilan di masyarakat.

c. Bagi takmir masjid Nurul Huda

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan kepada takmir untuk belajar menambah pemahaman agama islam sehingga dapat meningkatkan kemakmuran jamaah masjid

